



PENGGUNAAN AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA ISTIKHARAH DI PESANTREN AL-ISHLAH CIREBON

Eli Fatihah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
elifatihah6@gmail.com

Anisatun Muthi'ah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
anisatun@syekhnurjati.ac.id

Abstract: *The Qur'an which is the word of God was sent down to the prophet Muhammad Saw, through an angel Gabriel saw incrementally and read the worship. The Qur'an as a book of guidance for mankind, besides the Qur'an can also serve as a medium istikharah as in pesantren Al-Ishlah interesting from this study is the use of Qur'an done intuitively, and there is a process that must be done by people who want istikharah with Qur'an. As for process to be done by someone who is about istikharah is wudlu first, read the letter al-Fatihah, opening the Qur'an at random at the will of the heart, then Kiai clarify the meaning of the verse of Qur'an which have been opened. As for the benefits derived from the Qur'an istikharah is as one way to seek guidance from all about a specific problem experienced by a person.*

Keywords: *Qur'an, media istikharah, pesantren Al-Ishlah, intuition.*

PENDALUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur. Al-Qur'an kemudian dijadikan sebagai kitab rujukan pertama bagi

paradigma dan cara hidup seluruh umat manusia. Sehingga, dalam hal ini manusia memerlukan upaya untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari.¹

Menurut Farid Esack Al-Qur'an merupakan kitab multifungsi untuk kesejahteraan hidup umat Muslim.² Keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Muslim bisa juga berfungsi sebagai *syifa* dalam arti penawar bagi penyakit fisik maupun nonfisik. Cara yang bisa dilakukan oleh umat Muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai *syifa* tentu saja akan sangat beragam mulai dengan cara dibaca sebagai wirid, ditulis sebagai penangkal makhluk jahat dan lain sebagainya. Hal ini sebenarnya sudah terjadi sejak masa Rasulullah Saw. Pada saat itu, beliau sudah mempraktikkan pengobatan *ruqyah* secara mandiri dengan membaca surat *Al-Falaq* dan *Al-Nas* ketika sedang sakit.³ Teladan Rasul tersebut kemudian menjadi dasar bagi umat Muslim untuk memahami bahwa Al-Qur'an merupakan kalam-kalam Allah yang multifungsi bagi kehidupan manusia.

Selain itu, di tengah masyarakat juga ditemukan fenomena penggunaan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai media istikharah untuk mencari petunjuk yang terbaik dari Allah terhadap suatu masalah tertentu, seperti masalah keluarga, jodoh, dan ekonomi. Penggunaan Al-Qur'an ini dilakukan dengan cara tertentu baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan kitab yang memiliki banyak fungsi untuk kesejahteraan umat manusia.

Fenomena penggunaan Al-Qur'an sebagai media Istikharah terjadi di pesantren Al-Ishlah yang berada di Desa Sidamulya, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Yang menarik dari pesantren Al-Ishlah adalah penggunaan Al-Quran sebagai media istikharah dilakukan dengan cara intuisi, serta adanya proses tertentu yang harus dilakukan oleh orang yang beristikharah. Berdasarkan

¹Munzir Hitami, "Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan", (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 16.

² Teks aslinya adalah sebagai berikut" *Al-Qur'an fulfills many of function in lives of Muslim*", dalam Didi Junaedi, *Living Qur'an di Pesantren (Studi tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah setiap hari di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti, kec. Pabedilan, Kab. Cirebon)*, Cirebon: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Syekh Nurjati, 2014, hlm. 1

³ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi Fatihat al-Kitab*, CD Rom, *Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Tsani*, t.t.

fenomena tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai cara dan proses yang dilakukan ketika beristikharah menggunakan Al-Qur'an sebagai mediana.

Dengan mengkaji fenomena penggunaan Al-Qur'an sebagai media istikharah di pesantren Al-Ishlah diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an, serta memberikan wawasan baru bagi kajian Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang living Qur'an di masyarakat, profil pesantren Al-Ishlah, penggunaan Al-Qur'an sebagai media istikharah di pesantren Al-Ishlah, serta manfaat yang diperoleh dari adanya penggunaan Al-Qur'an sebagai media istikharah.

PEMBAHASAN

Pengertian living Qur'an

Living Qur'an bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang berarti makna dan fungsi yang riil, nyata dipahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat Muslim. *Living Qur'an* dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'andi dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Muhammad Yusuf dalam hal ini mengatakan bahwa *Living Qur'an* dapat dikatakan sebagai respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an, baik itu Al-Qur'an dilihat sebagai ilmu, dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk dalam yang bernilai sakral di sisi yang lain.⁵

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan bagian dari living Qur'an yang menjadi pengalaman tersendiri bagi umat islam, pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an banyak menghasilkan

⁴Muhammad Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Alquran*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8.

⁵Muhammad Yusuf, "*Pendekatan sosiologi dalam penelitian*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 36.

pemahaman dan penghayatan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Kegiatan yang dapat dihasilkan dari berinteraksi bersama Al-Qur'an meliputi berbagai macam bentuk kegiatan. Di antara bentuk kegiatan tersebut bisa berupa membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk hiasan maupun untuk menangkal gangguan, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Living Qur'an Berdasarkan Pendekatan Sosiologi

Penelitian *Living Qur'an* memerlukan pendekatan sosiologi dalam prakteknya. Hal ini dikarenakan *Living Qur'an* juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respon sosial terhadap Al-Qur'an. Baik Al-Qur'an dalam hal ini dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu dalam wilayah yang profan ataupun sebagai petunjuk dalam keadaan yang bernilai sakral. Karena kedua keadaan inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan Al-Qur'an.⁸

Hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam dapat dilihat dari bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *Living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁹

⁶Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

⁷*Ibid*, hlm. 14.

⁸Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm.36.

⁹*Ibid*, hlm. 39

Ungkapan di atas semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'an, bukan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks.

Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa fenomena yang ada dalam masyarakat muncul tanpa diformat dan di struktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religiusnya, dalam hal ini terhadap Al-Qur'an yang meskipun berbahasa Arab yang sangat asing secara lisan maupun pendengaran bagi kebanyakan masyarakat muslim. Justru dengan diturunkannya Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab itulah sehingga memunculkan spekulasi yang sangat variatif untuk melakukan eksperimen tanpa menghilangkan aspek sakralitas. Terlebih di dalam Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa dirinya secara fungsional sebagai petunjuk, rahmat, syifa, furqan dan qur'an yakni bacaan. Itulah hal yang menyebabkan nampaknya variasi sikap dan berbagai tindakan yang muncul pada masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an.¹⁰

Pendekatan sosiologi dilakukan bertujuan untuk mempelajari masyarakat yang meliputi perilaku masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan jalan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, Negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial.¹¹ Emile Durkheim memperkenalkan pendekatan fungsionalisme yang berupaya menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial. Menurut Emile Durkheim sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yakni fakta yang mengandung cara bertindak, berpikir, berperasaan, yang berada di luar individu di mana fakta-fakta tersebut memiliki kekuatan untuk mengendalikan individu.¹²

Adapun menurut Max Weber sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tindakan sosial. Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku

¹⁰ *Ibid*, hlm. 42.

¹¹ Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadhi, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. 1

¹² *Ibid*, hlm. 4-5

orang lain.¹³ Max Weber memperkenalkan pendekatan *verstehen* (pemahaman), yang berupaya menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia.¹⁴

Bagi Weber pentingnya "pemahaman" dalam arti teknis murni adalah bahwa hal itu memberikan petunjuk pada pengamatan dan penafsiran teoritis terhadap keadaan kejiwaan subyektif manusia yang sedang dipelajari perilakunya. Dengan kata lain, "pemahaman" merupakan sarana penelitian sosiologis yang bertujuan untuk memberikan pengertian yang lebih mendalam, mengenai hubungan antara keadaan tertentu dengan proses perilaku yang terjadi. Terdapat dua cara untuk mendapatkan pemahaman dan dua jenis pemahaman yang harus diperhitungkan. Suatu tipe perilaku dapat dipahami artinya secara intelektual, apabila perilaku tadi rasional. Rasionalitas tersebut tergantung pada pola perilaku yang terwujud dengan cara yang dianggap logis, artinya perilaku tadi sesuai dengan urutan perilaku yang dapat diduga. Suatu pemahaman juga dapat diperoleh dengan mempergunakan perasaan apabila perilaku itu bersifat irasional. Hal ini diperoleh dengan jalan memproyeksikan diri sendiri ke dalam situasi irasional.¹⁵

Variasi Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an

Variasi respon yang muncul pada umat Islam terhadap Al-Qur'an sudah tergambar sejak zaman Nabi dan sahabat. Tradisi yang saat itu muncul adalah saat Al-Qur'an dijadikan sebagai objek hafalan, kajian tafsir, dan pembelajaran hingga titik dimana Al-Qur'an tersimpan dalam dada setiap orang yang mengkajinya. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan variatif, termasuk juga oleh umat Islam Indonesia. Fenomena yang terlihat jelas, diantaranya terdapat beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, sebagai berikut¹⁶:

¹³ *Ibid*, hlm. 28

¹⁴ *Ibid*, hlm. 37

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 11-12

¹⁶ Muhammad Yusuf, *Op.cit*, hlm. 43.

1. Al-Qur'an selalu dihafalkan, baik secara utuh sebagaimana satu juz hingga 30 juz, maupun ada juga yang hanya menghafal atay-ayat dan surat-surat tertentu dalam *juz 'amma* untuk kepentingan membaca dalam shalat dan acara-acara tertentu.
2. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin. Apalagi di pesantren-pesantren yang menjadi bacaan wajib terutama selepas shalat maghrib, khusus malam jum'at membaca surat yasin dan terkadang ditambah surat al-Waqi'ah.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat Al-Qur'an baik satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kiswah ka'bah.
4. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh par *qari'* dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu khususnya dalam acara hajatan-hajatan atau peringatan hari besar islam.
5. Potongan-potongan ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai potongan assecoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci dan undangan resepsi.
6. Al-Qur'an juga senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang seperti acara tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian bahkan seribu harian yang biasanya dengan tahlilan.
7. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *tilawah* dan *tahfidz* dalam acara-acara yang biasanya rutin dan bersekala lokal, nasional maupun internasional.
8. Potongan ayat-ayat Al-Qur'an tertent dijadikan jimat yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng, tolak bala atau penangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnnya.
9. Bagi para mubaligh, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan dalil dan hujjah dalam rangka memantapkan isi kultumnya atau dalam khutbah jumat dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.
10. Fenomena dalam dunia politik terlihat menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bahasa agama dijadikan justifikasi, slogan untuk agar memiliki daya tarik politis, terutama parpol-parpol yang berbau dan berasaskan keislaman.

11. Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkannya sesuai dengan karakter pembacnya oleh orang yang pandai dan mempunyai bakat di bidang sastra.
12. Bagi seniman dan artis, Al-Qur'an terkadang dijadikan sebagai bagian dari sinetron dan film disampin sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetik, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah atau tabligh bagi pendengarnya.
13. Fenomena yang belakangan hadis adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir seperti mengusir jin dan ruh jahat.
14. Ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan ngelakoni atau *riyadhah* meskipun terkadang terkontaminasi dengan mistis dan magis.
15. Ayat Al-Qur'an yang dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam. Agar mendapat kekuatan tertentu setelah mendapat *ma'unah*.
16. Sebagian umat islam menjadikan Al-Qur'an sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara. Untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.¹⁷

Fenomena *Living Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai "*qur'anisasi*" kehidupan, yang artinya memasukkan Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya Al-Qur'an di bumi.¹⁸ Fenomenologi di atas sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita bahwa Al-Qur'an suci telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik. Sehingga

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", dalam Jurnal *Walisono*. Vol. 20, no. 1, Mei 2012, hlm. 245

¹⁸ *Ibid*, hlm. 251

fenomena keberagaman seperti ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkaji dan peneliti Al-Qur'an.

Urgensi Studi Living Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi manhaj al-hayat di mana kemudian muncul sebagai muntij al-saqafah (produsen peradaban). Hal inilah yang kemudian menstimulasi lahirnya beragam ilmu yang mempelajari seputar Al-Qur'an seperti misalnya ilmu tajwid dan ilmu qira'at, rasm Al-Qur'an dan seni-seni kaligrafi, hingga ilmu tafsir dan lain sebagainya. Sehingga, ilmu-ilmu seputar Al-Qur'an ini menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari tidak hanya oleh umat Muslim tapi juga orang-orang yang berkepentingan terhadap Al-Qur'an.

Meski selama ini, kajian seputar Al-Qur'an lebih banyak diarahkan pada kajian teks atau biasa disebut dengan *hadlarat an-nass*. Tapi studi Al-Qur'an kemudian semakin berkembang pada respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an yang kemudian disebut sebagai Living Qur'an (*Al-Qur'an al-Hayy*) atau Al-Qur'an *in everyday life*.¹⁹ Sehingga, studi *Living Qur'an* memberi paradigma yang baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an yang lebih kompleks dan kontemporer.

Perbedaan antara studi tafsir dengan studi *living Qur'an* terletak pada objek kajian serta metode yang dipakai, studi tafsir mengkaji tekstualitas Al-Qur'an serta berbagai penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan *studi living Qur'an* mengkaji fenomena sosial yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an, studi living Qur'an menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai cara untuk memahami fakta sosial yang terjadi di masyarakat.²⁰

¹⁹Hal ini dinyatakan oleh Alford T. Welch, sebagaimana dijelaskan Abdul Mustaqim yang mengatakan bahwa Al-Qur'an saat ini berkembang tidak hanya pada wilayah kajian teks tapi juga pada wilayah sejarah interpretasi dan aturan pembacaan Al-Qur'an. Lihat, Abdul Mustaqim, *Ibid*, hlm. 68.

²⁰ Muhammad Mansur. "*Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Alquran*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 7

Profil Pesantren Al-Ishlah

Pesantren Al-Ishlah berdiri di Desa Sidamulya Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Adapun batas-batas Desa Sidamulya itu sendiri secara geografis terletak di antara perbatasan Desa Mertapada Kulon di sebelah utara, Desa Cipeujeuh di sebelah selatan, Desa Munjul di sebelah barat dan Desa Mertapada Wetan di sebelah timur.

Kegiatan pesantren saat ini lebih dikonsentrasikan di Dusun (blok) Kiwiyar sebagai lokasi baru yang dianggap strategis dengan pesona keindahan alam persawahan yang memudahkan proses *tarbiyah* berlangsung. Pesantren ini kini memiliki dua bangunan utama yaitu pondok pesantren khusus untuk santri pria (*ikhwan*) dan santri wanita (*akhwat*), memiliki satu dapur umum, lapangan, serta fasilitas lainnya termasuk kolam.

Sejarah Pendirian dan Perkembangan Pesantren Al-Ishlah

Proses pendirian Pesantren Al-Ishlah Sidamulya secara historis tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pendirian Pesantren Buntet. Karena tokoh dan alasan pendiriannya saling berkaitan erat satu dengan lainnya. Sehingga, secara sekilas perlu dikaitkan antara keduanya.²¹ Pendirian dan perkembangan Pesantren Al-Ishlah di Sidamulya merupakan peran strategis yang dilakukan oleh Kiai Anas yang juga merupakan kakek dari Kang Naqib Allabiq.²² Pada masa awal pendiriannya, dakwah melalui pesantren ini dilakukan karena masyarakat saat itu tengah mengalami kerentanan sosial yang sangat

²¹Kiai Muqayyim yang merupakan seorang mufti di Kesultanan Cirebon memutuskan untuk pergi meninggalkan keraton pada tahun 1750 menuju Desa Kedung Malang. Di tempat inilah, beliau mendirikan Pesantren Buntet yang kemudian dilanjutkan oleh Kiai Muta'ad (menantunya). Estafeta pesantren kemudian dilanjutkan oleh Kiai Abdul Jamil. Melalui keempat keturunan Kiai Abdul Jamil inilah konsentrasi pengembangan dakwah tidak hanya melingkupi Desa Buntet tetapi juga ke Desa Sidamulya. Putra Kiai Abdul Jamil yang bernama Kiai Anas kemudian inilah, Pesantren Al-Ishlah di Sidamulya didirikan.

²²Pengasuh dan pengelola Pesantren Al-Ishlah saat ini adalah Kiai Najib Allabib. Sedangkan perkembangannya dilakukan oleh Kang Naqib (adik dari Kiai Najib) dengan mendirikan sebuah tempat baru untuk kegiatan proses belajar mengajar yang diberi nama *Zawiyah Sirr al-Sa'adah* pada tahun 2013.

serius. Hal ini ditunjukkan melalui kebiasaan *ma-lima* yaitu *ma-in*, *ma-dat*, *ma-ling*, *ma-don* dan *ma-bok*.²³

Perjalanan dakwah yang ditempuh oleh Pesantren Al-Ishlah ini tidak begitu saja terjadi, tetapi melalui proses yang sangat panjang. Pada permulaannya, dakwah pesantren ini dimulai karena terjadi kebiasaan buruk masyarakat desa yang awalnya bernama Cilapat.²⁴ Kebiasaan ini sudah sangat meresahkan.

Melihat keadaan masyarakat desa seperti ini, Kiai Anas merasa tertarik untuk segera mengatasinya, sehingga pada akhirnya beliau memutuskan untuk hijrah dalam rangka mengadakan perbaikan atas persoalan kejahatan penduduk Desa Cilapat tersebut. Beliau memulai aktifitas dakwahnya dengan cara memiliki sawah di desa ini. Para penggarap sawahnya mulai diperkenalkan mengenai tata cara wudhu, shalat, dilanjutkan dengan bacaan-bacaannya yang semakin hari dapat dikuasai oleh para penggarap sawahnya tersebut. Hal ini beliau lakukan pada aktifitas makan siang secara rutin.

Setelah semakin lama Kiai Anas menjalankan dakwahnya, banyak diantara penduduk Cilapat ini yang kemudian merasa tertarik dengan ajarannya yang dibawa oleh Kiai Anas. Hal ini kemudian menyebabkan Kiai Anas berketetapan hati untuk bertempat tinggal di desa ini.

Hijrahnya Kiai Anas dilakukan pada tahun 1939 dengan langsung mendirikan masjid dan Pesantren yang diberi nama Al-Ishlah²⁵ dan kemudian

²³Secara berurutan kata *main*, *madat*, *maling*, *madon* dan *mabok* artinya adalah judi, minum-minuman keras, mencuri, main perempuan, dan mabuk. Lihat Saleh, *Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi tentang Peran Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon*, Skripsi, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015), hlm. 35

²⁴Menurut Muhaimin dalam Aah Syafa'ah mendefinisikan kata Cilapat dengan Khilaafaat yang artinya macam-macam kesalahan. Di mana hal itu ditunjukkan oleh pola kebiasaan masyarakatnya yang penuh dengan aktifitas *ma-li-ma* seperti di sebutkan di atas. Dan karena kemiskinan yang hampir merata di antara penduduknya, maka penduduk desa ini meninggalkan desanya selama tiga bulan terutama pada musim panen padi untuk ikut membantu masyarakat di Kandang Haur Indramayu untuk panen padi (*ngengurung*). Waktu yang ditinggalkan cukup lama oleh penduduknya ini yang menyebabkan aktifitas kejahatan semakin menjadi-jadi. Dalam Aah Syafa'ah, *Peran K.H. Anas Abdul Jamil sebagai Muqaddam Tijaniyah dalam Aspek Keagamaan, Politik, dan Sosio-Ekonomi di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon*, (Cirebon: LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011), hlm. 4

²⁵Kata *Al-Ishlah* diberikan untuk nama pesantren yang didirikan Kiai Anas ini sebenarnya sebagai lambang keberhasilan Kiai Anas atas dakwah yang dilakukannya. Kata *Ishlah* adalah perdamaian, berarti bahwa selama menjalankan dakwahnya Kiai Anas tidak melakukan dengan cara-cara kekerasan tetapi melakukannya secara bertahap, dimulai dari empat orang penggarap sawahnya kemudian menyebar ke seluruh daerah terutama di wilayah kecamatan Astanajapura. Dari keempat penggarap sawahnya itu kemudian diketahui dari berbagai desa, yaitu Hamzah dari blok Ciganung (salah satu nama blok yang ada di Desa Sidamulya sekarang), Nayot dari Benda, Musthafa dari Pengarengan dan Somad dari Setana. Aah Syafa'ah, *Ibid*, hlm. 58

diiringi dengan pergantian nama Desa Cilapat menjadi Sidamulya pada tahun 1941.²⁶ Setelah sekitar enam tahun berdiri, tepatnya pada tahun 1947, Pesantren Al-Ishlah mengalami serangan dari pihak Belanda. Menurut arsip pesantren, bangunan-bangunan yang musnah dibakar oleh Belanda pada saat itu antara lain: Dua buah asrama santri sebanyak 10 lokal dengan ukuran 2 x 5 lokal dan 150 meter persegi yang masing-masing berukuran 6 x 25 meter. Satu buah rumah permanen milik Kiai Mustamid Abbas (Menantu Kiai Anas yang merupakan putra dari Kiai Abbas) seluas 160 meter persegi. Pada saat itu beliau merupakan pengurus pondok Pesantren Al-Ishlah. Pembakaran rumah ini juga telah berhasil menyalakan kitab-kitab berharga yang dimiliki oleh Pesantren. Satu buah rumah permanen milik Bapak Hamzah yang merupakan pengurus pembantu Pondok Pesantren Al-Ishlah seluas 84 meter persegi. Serta puluhan pohon kelapa yang akan dipergunakan untuk membangun jembatan darurat bagi masyarakat juga ikut jadi sasaran serangan Belanda.²⁷

Aksi pembakaran yang dilakukan oleh Belanda itu menyebabkan kerugian yang sangat besar. Selain itu, serangan ini ikut melumpuhkan seluruh kesatuan proses pendidikan yang tengah berlangsung di Pesantren Al-Ishlah tersebut.

Pesantren Al-Ishlah berdiri di atas tanah milik pribadi seluas 8 x 24 meter² ditambah dengan bangunan masjid seluas 20 x 30 meterpersegi. Pesantren Al-Ishlah saat ini semakin berkembang dengan pesat dengan beberapa bangunan yang telah berdiri di antaranya gedung sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Al-Fatih, RA (Raudhatul Athfal) Al-Fatih, MI (Madrasah Islamiyah) Al-Ishlah, DTA (Diniyah Takmiliah Awwaliyah) Ibnu Khaldun, dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) Al-Ishlah Sidamulya.

Mengenal Sosok Pendiri Pesantren Al-Ishlah

Pendiri Pesantren Al-Ishlah adalah Kiai Anas atau Kiai Muhammad Anas. Beliau merupakan putra kedua dari empat bersaudara dari pasangan Kiai Abdul Jamil dan Nyai Qoriah. Dari garis keturunan ayahnya inilah yang mempertemukan garis silsilah Kiai Anas kepada Kiai Muqayyim.²⁸ Kiai Anas lahir pada tahun 1883 M di Desa Pekalangan Cirebon. Pijper menguraikan ciri-

²⁶Sidamulya secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu "Sida" yang berarti menjadi, dan "Mulya" yang berarti mulia. Jadi, secara definitif Sidamulya berarti menjadi mulia atau mulia. Nama Sidamulya sendiri diambil atas inisiatif dari Kiai Soleh Benda yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Kiai Anas. Lihat Saleh, *Ibid*, 2015, hlm. 36.

²⁷ Dokumen Pesantren Al-Ishlah yang ditulis oleh Kiai Junaedi Anas, Lihat Saleh, *Ibid*, 2015, hlm. 37.

²⁸ Kyai Muqayyim adalah pendiri Pesantren Buntet pada tahun 1750, Lihat Aah Syafa'ah, *opcit*, hlm. 41

ciri fisik Kiai Anas sebagai sosok yang masih muda di usianya yang telah menginjak usia 44 tahun pada tahun 1927. Beliau juga digambarkan sebagai orang yang berperawakan kecil dengan raut muka tajam dan sedikit pucat. Secara lebih jauh sebagaimana penuturan salah seorang santrinya- sosok Kiai Anas digambarkan sebagai pribadi yang sederhana, rendah hati, wibawa, ulet, tekun dan lemah lembut dalam setiap tindakannya serta selalu berpandangan jauh ke depan.²⁹

Kiai Anas memiliki 3 orang istri yaitu Nyai Muthmainah, Nyai Wasilah dan Nyai Khudaidah. Kiai Anas kemudian memiliki 13 orang putra dan putri dari ketiga istrinya tersebut. Salah satunya putranya yang bernama Kiai Junaedi Anas kemudian menjadi penerus kepemimpinan Pesantren Al-Ishlah pada usia 59 tahun atau pada tahun 1947 yaitu setelah Kiai Anas meninggal.

Kiai Anas semenjak kecil sudah hafal beberapa Kitab seperti *Kitab Fathul Muin*, Hal ini terjadi berkat didikan langsung dari Kiai Abdul Jamil sejak beliau masih kecil. Selain mendapatkan pendidikan langsung dari sang ayah, selanjutnya Kiai Anas belajar ke pondok pesantren yang lain seperti Pesantren Sukanasari Plered selama 4 tahun, pondok Pesantren di Tegal dan terakhir ke Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

Pesantren dan tarikat adalah dua unsur yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Tidak jarang seorang kiai pesantren adalah seorang pemimpin sebuah tarikat dan sebaliknya seorang pemimpin tarikat itu adalah seorang kiai pesantren. Demikian juga dengan Kiai Anas; selain beliau memimpin pesantren, beliau juga merupakan seorang *muqaddam* Tarikat Tijaniyah. Kariernya di bidang tarikat sendiri dimulai dari kepergiannya ke Mekah untuk beribadah haji pada tahun 1924. Beliau bermukim di Mekah selama 3 tahun yang beliau manfaatkan untuk mempelajari kitab-kitab pegangan Tarikat Tijaniyah seperti *Jawahir al-Ma'ani*, *Rimah*, *Bughyat al-Mustafid* langsung dari Syaikh Alfa Hasyim.³⁰

Kiai Anas beserta ketiga saudaranya yang lain, yaitu Kiai Abbas, Kiai Akyas dan Kiai Ilyas merupakan tokoh-tokoh penting dalam perjalanan dakwah Islam khususnya di wilayah Cirebon Timur. Saat ketiga saudaranya yang lain membangun Pesantren Buntet, Kiai Anas memilih Desa Cilapat sebagai lapangan dakwahnya. Dalam kiprahnya beliau mendirikan Pesantren dan Masjid Jami' hingga pada masa puteranya yaitu Kiai Junaedi Anas yang mengawali pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

²⁹*Ibid.*

³⁰Alfa Hasyim merupakan salah satu *muqaddam* Tijaniyah ke-5 dari Rasulullah saw. Adapun susunan genealoginya adalah Muhammad Alfa Hasyim dari Syaikh Al-Hajj al-Sa'id dari Syaikh Amr Ibn Sa'id al-Futi dari Muhammad al-Ghala dari Ahmad al-Tijani dari Rasulullah saw.

Memahami Arah dan Gerakan Pesantren Al-Ishlah

Pesantren Al-Ishlah menjadi rumah kedua tempat kembali bagi masyarakat untuk berlindung, menyampaikan segala keresahan dan permasalahan yang mereka hadapi. Tidak hanya itu, para kiai juga harus siap menjadi seseorang yang bisa memecahkan masalah (*problem solver*) bagi mereka. Karena itu, seorang kiai akan selalu membuka pintu rumahnya dalam setiap keadaan tanpa batasan waktu.

Pembentukan masyarakat dalam bidang teologis pada masa Kiai Anas dilakukan secara seimbang baik melalui dakwah secara lisan maupun *haliyah* (perbuatan). Dakwah haliyahnya telah diterima dengan baik oleh keempat muridnya seperti dalam mengajarkan tata cara shalat dengan bacaan-bacaannya.

Selanjutnya, Kiai Anas pun tak segan untuk menjamu masyarakat ke rumahnya saat musim panen berlangsung untuk menerapkan konsep sedekah dan untuk lebih memaksimalkan pendidikan agama untuk santri dan masyarakat Sidamulya.

Pada perkembangannya selanjutnya, Pesantren Al-Ishlah banyak didatangi oleh para santri yang datang dari berbagai wilayah seperti Cirebon kota, Indramayu, Kasepuhan, Brebes, Purwokerto, Purbalingga, Demak, Kuningan, Pemalang, Jati Barang (Brebes) dan dari berbagai daerah lainnya.

Dengan jumlah santri yang semakin banyak, terutama pada masa Kiai Junaedi Anas, para santri dibekali pendidikan *vocational*³¹ baik membajak sawah, bertani maupun beternak. Pesantren dalam hal ini menyediakan lapangan pekerjaan untuk mereka. Sehingga, para santri -dengan tidak harus dibekali perbekalan dari rumah- kemudian mengerjakan sawah kiainya untuk kemudian digarap oleh para santri tersebut dan pada masa-masa yang sulit, para santri diberikan kebebasan untuk mencari pekerjaannya sendiri misalnya dengan ikut membajak sawah orang-orang kampung atau ikut serta memanen padi di saat musim panen tiba.

Kiai Anas juga membuka pengajaran agama kepada masyarakat yang berusia lanjut (sekitar kurang lebih 50 tahun) melalui pengajian setiap hari Rabu dengan metode ceramah dan pengajian *ngaji kuping* (*jiping*).

Terkait perkembangan Tarikat Tijaniyah, Kiai Anas tetap melestarikan ajaran-ajaran Syaikh al-Tijani dengan ketat di satu sisi dan adaptif³² di sisi yang lain. Pengamalan wirid *lazim* (keharusan) diberlakukan dengan aturan-aturan

³¹Pendidikan vokasional dalam hal ini diterjemahkan sebagai pendidikan berbasis keterampilan.

³²Hal ini tampak pada beberapa tulisan materi Tarikat Tijaniyah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa agar mudah dipahami.

yang baku, seperti pembacaan *istighfar*, *shalawat*³³ dan *hailalah*. Adapun sisi adaptif dilakukan Kiai Anas dengan mengganti tulisan berbahasa Arab menjadi tulisan berbahasa Jawa dalam pengamalan wirid tarikatnya.³⁴

Kiai Anas juga dikenal sebagai *muqaddam* Tarikat Tijaniyah yang sangat hati-hati dalam *membai'at muqaddam* baru. Hal yang paling mendasari pemikiran beliau dalam mengangkat *muqaddam* baru adalah unsur kedekatannya terhadap calon *muqaddam* yang diusungnya tersebut. Selain itu, beliau juga mensyaratkan bagi siapapun calon *muqaddam* baru untuk memiliki minimal 4 orang pengikut yang kemudian menjadi dasar terbentuknya suatu kumpulan *jama'ah* yang dapat melaksanakan *hailalah* setiap hari Jum'at sore *ba'da ashar*.

Setelah Kiai Anas meninggal pada tahun 1947, tanggung jawab pesantren dilanjutkan oleh puteranya, yaitu Kiai Junaedi Anas yang kemudian menjadi penerus kepemimpinan Pesantren Al-Ishlah pada usia 59 tahun.³⁵ Kiai Junaedi Anas menghabiskan masa kecilnya untuk mempelajari ilmu *fiqh* (yurisprudensi Islam) berdasarkan Kitab *Fathul Muin* yang diajarkan langsung oleh ayahnya, Kiai Anas. Selain Kitab *Fathul Muin*, Kiai Junaedi Anas juga mempelajari kitab-kitab Tarikat Tijaniyah seperti *Jawahir al-Ma'ani*, *Bughyah al-Mustafhid*, *Munyah al-Murid* dan *al-Dhurrah al-Khuraidah*.³⁶

Kiai Junaedi Anas menempuh pendidikannya di Pesantren Tebu Ireng yang didirikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari di Jombang. Lalu, beliau melanjutkan ke Pesantren di Lasem Sarang, Rembang. Setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya, beliau pun kemudian bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Penerangan. Setelah pensiun, beliau pun memutuskan untuk melanjutkan kepemimpinan Pesantren Al-Ishlah menggantikan ayahnya.

Meskipun selama hayatnya, Kiai Junaedi Anas tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal, akan tetapi, pemikiran beliau untuk mendirikan sebuah sekolah formal di lingkungan pesantren telah menjadi

³³Dalam wirid Tarikat Tijaniyah terdapat shalawat yang menjadi ciri khas tarikat ini yaitu shalawat fatih (shalawat pembuka) yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى صَلِيٍّ عَلِيٍّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيٍّ إِلَيَّ صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقٌّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

³⁴ Aah Syafa'ah, *opcit*, hlm. 30-33

³⁵Kiai Junaedi Anas dilahirkan di Buntet Pesantren tanggal 1 Januari 1926.

³⁶Saleh, *Pesantren dan Perubahan Sosial (Studi terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon)*, Skripsi, (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015), hlm. 41.

bukti bahwa beliau memiliki pemikiran yang visioner.³⁷ Adapun proses pendirian sekolah model madrasa ini berasal dari harta pribadinya sendiri.

Selama masa kepemimpinannya, Kiai Junaedi Anas juga dibantu oleh adik-adiknya yaitu Kiai Umar Anas dan Kiai Sholeh Anas.³⁸ Pada tahun 1997, Kiai Junaedi Anas meninggal dunia tanpa memiliki keturunan. Sehingga, kepemimpinan pesantren kemudian diberikan kepada keturunan Kiai Sholeh Anas, adik dari Kiai Junaedi Anas yaitu Kiai Najib Allabib.³⁹

Kepemimpinan pesantren yang dipegang oleh Kiai Najib Allabib kemudian dikonsentrasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab pesantren secara institusional dikelola oleh Kiai Najib Allabib dengan mengelola Pendidikan Anak Usia Dini, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah hingga Sekolah Menengah Pertama Al-Ishlah. Hal ini beliau lakukan bersama dengan saudara-saudaranya yang lain. Sehingga tata kelola menjadi lebih efektif dan terarah. Salah satu cara yang beliau lakukan adalah dengan menyediakan sarana pendidikan yang relatif murah dan terjangkau masyarakat.⁴⁰ Sedangkan konsentrasi *kedua*, dalam hal pembentukan masyarakat dan pengelolaan pesantren diberikan kepada Kang Naqib Allabiq (adik kandungunya Kang Najib Allabib).

Sejak kecil Kang Naqib Allabiq menempuh pendidikan pesantren di Buntet dari tahun 1982 M. sampai 1989 M. kemudian melanjutkan ke Pesantren Al-Anwar Sarang Lasem pada tahun 1989 M. sampai 1993 M. setelah itu beliau melanjutkan pendidikan di IAIN Sunan Gunung Jati Fakultas Tarbiyah Cirebon, mengambil jurusan PBA (Pendidikan Bahasa Arab) mulai tahun 1993 M. dan lulus pada tahun 1998 M. Kang Naqib mulai masuk Tarekat Tijaniyah⁴¹ pada tahun 2001 M. pada beberapa tahun kemudian beliau secara tidak langsung diangkat sebagai *muqaddam* Tarekat Tijaniyah oleh Kakanya yang bernama Kyai Salim Effendi. Kang Naqib secara langsung mendalami

³⁷Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, visioner berarti orang yang memiliki khayalan atau wawasan ke masa depan.

³⁸Beliau adalah seorang polisi dengan sub pekerjaan dibagian bimbingan mental (bimtal). Jabatan ini diperoleh berkat jasanya dalam peristiwa 10 November 1945. Lihat Saleh, Loc. cit. hlm. 42

³⁹Hal ini karena keturunan dari Kiai Umar Anas melanjutkan estafet dakwahnya di Buntet Pesantren.

⁴⁰Muhammad Amin Haidari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 12

⁴¹Tarekat Tijaniyah merupakan salah satu Tarekat yang Muktabar di Indonesia, Tarekat ini berasal dari Maroko, yang didirikan oleh Syekh Ahmad Al-Tijani pada abad ke-20. Lihat Aah Syafa'ah, *Peran K.H. Anas Abdul Jamil sebagai Muqaddam Tijaniyah dalam Aspek Keagamaan, Politik, dan Sosio-Ekonomi di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon, opcit*, hlm. 18

Tarekat Tijaniyah melalui kitab-kitab Tarekat Tijaniyah seperti, *Jawahirul Ma'ani wa Bulugh Al-Amani fi Faydh Sayyidi Abi Abbas Al-Tijani* karya Syekh Ali Ibn Al-Arabi Al-Fasi Harazim, kitab *Rimah Hizb Al-Rahim 'ala Nuhur Hizb Al-Rajim* karya Syekh Umar Ibn Sa'id Al-Futi. Sejak kecil Kang Naqib sudah dididik oleh orang tuanya untuk menjadi pribadi yang kuat, baik fisik maupun mentalnya, sehingga Kang Naqib tidak mudah terpengaruh oleh godaan yang bersifat Duniawi.⁴² Adapun silsilah guru Kang Naqib pada tarekat Tijaniyah adalah Kang Naqib Allabiq dari Kyai Salim Effendi, dari Kyai Junaedi Anas, dari Kyai Hawi, dari Kyai Shalih, dari Kyai Anas, dari Syekh Muhammad Alfa Hasyim, dari Syekh Al-Hajj al- Sa'id, dari Syekh Amr Ibn Sa'id al-Futi, dari Syekh Muhammad al-Ghali dari Syekh Ahmad al-Tijani, dari Rasulullah Saw.⁴³

Keabsahan seorang syekh tarekat dalam menerima ajaran tarekat adalah melalui sumber kasyaf atau ilham. Kasyaf dapat terjadi melalui mimpi maupun dalam keadaan terjaga.⁴⁴ Menurut Syekh Ali Ibn Al-Arabi Al-Fasi Harazim dalam Aah Syafa'ah bahwa Syekh Ahmad al-Tijani menerima ajaran-ajaran tarekatnya langsung dari Rasulullah Saw, dalam keadaan terjaga. Rasulullah Saw, mengajari syekh Ahmad al-Tijani tiga amalan yaitu istighfar, shalawat dan hailalah. Ketiga amalan ini merupakan aturan wirid yang menjadi keharusan bagi para ikhwan tarekat Tijaniyah.⁴⁵

Kang Naqib mendapat mandat untuk mengelola pesantren secara mandiri lepas dari lingkungan pesantren al-Ishlah Sidamulya dengan mendirikan tempat baru yang dianggap lebih nyaman dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, tempat ini kemudia diberi nama Zawiyah Sirr el-Sa'adah yang merupakan pengembangan secara lebih luas dari pesantren al-Ishlah. Letak Zawiyah ini kurang lebih 100 meter dari lokasi pesantren yang berlokasi di Dusun Kiwiyar sebelah selatan Sidamulya.

Adapun kegiatan dakwah yang berlangsung di *Zawiyah* ini terdiri dari kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap hari Senin, Kamis dan Sabtu pada pukul 16.00 sampai 17.30 WIB. Untuk para santri usia 10-15 diadakan metode tahfidz Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap hari Senin sampai Sabtu untuk para santri.

Selain mengelola Zawiyah dengan menggunakan pola dakwah di atas, Kang Naqib juga melakukan pembinaan terhadap masyarakat Sidamulya dan

⁴² Salah satu nasihat ayahnya untuk prinsip hidup kang Naqib adalah '*Ajibtu lima lbta'i al-Dlalalah bil Huda wa lil Mustariy Dunyahu Biddini A'jabu*. Yang artinya saya merasa heran kepada sesuatu yang diperjualbelikan kesesatan dengan petunjuk, dan bagi orang yang membeli dunianya dengan Agama. Hasil wawancara dengan Kang Naqib dan ibu Aah Syafa'ah, pada Rabu, 01 Februari 2017 pukul 09:00 WIB di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Cirebon.

⁴³ Aah Syafa'ah, *opcit*, hlm. 21

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 22

⁴⁵ *Ibid*

sekitarnya melalui konseling yang selalu siap diberikan 24 jam dalam sehari yang diberikan kepada siapapun baik itu santri maupun masyarakat umum.

Dengan demikian, relasi dan interaksi yang terjalin antara kiai, pesantren dan masyarakat pun berjalan dengan sangat baik. Hal ini tampak dari banyaknya tamu yang berdatangan tidak hanya dari dalam kota tapi juga dari luar kota seperti Jatibarang, Purwokerto, Bima (NTB) dan Timur Leste, Jakarta, Indramayu, Majalengka, Kuningan, dan lain sebagainya.

Kedatangan mereka tidak hanya untuk belajar masalah teologis semata, tapi juga menyangkut masalah-masalah lain yang mereka hadapi. Misalnya saja yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Hal ini mereka lakukan karena mereka menganggap bahwa *Zawiyah* dapat menjadi rumah tempat mereka kembali untuk berlindung, menyampaikan segala keresahan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Kebanyakan dari mereka yang datang ke kediaman Kang Naqib mengalami gejala yang mirip dengan masalah-masalah psikologis pada umumnya yaitu cemas, stress, depresi dan masalah lainnya seperti masalah kesehatan, kesulitan ekonomi, sosial budaya dan politik.

Masyarakat yang datang ke rumah kediaman Kang Naqib tersebut kemudian diberikan kebebasan dan kesempatan untuk berkunjung, berkonsultasi, meminta saran, mengeluh, ataupun meminta petunjuk atau solusi atas permasalahan hidup yang mereka hadapi. Dalam hal ini, Kang Naqib menyampaikan perannya sebagai konsultan, pemberi solusi (*solution maker*) sekaligus juga sebagai motivator bagi mereka. Selain itu, melalui media konsultasi inilah Kang Naqib juga menyisipkan pesan dakwahnya kepada masyarakat untuk senantiasa mencari jalan keluar dengan memasrahkan diri sepenuhnya (*tawakkal*) kepada Allah melalui *riyadhah* dan tirakat.

Berbicara tentang pengorbanannya, Kang Naqib secara ikhlas untuk merelakan sebagian besar waktunya untuk masyarakat yang datang bertamu. Sehingga kadang kala beliau akan kehilangan waktu pribadinya di samping pengorbanannya dalam hal tenaga, pikiran dan harta.

Demi mengatasi permasalahan masyarakat yang kompleks, Kang Naqib biasanya akan menguraikan beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat jika mereka ingin segala masalahnya bisa diatasi.⁴⁶

⁴⁶ Salah satu bentuk *riyadhah* atau tirakat yang dimaksud adalah dengan mengurangi makan nasi. Dari jatah beras yang biasa dipakai untuk sehari-hari beliau memasak dengan cara dihaluskan dengan menambahkan air yang banyak pada beras yang dikukus tersebut. Sehingga sisa dari jatah penggunaan beras yang dilakukan dalam setiap harinya akan berkurang. Cara ini dilakukan untuk bisa menyisihkan jatah beras untuk bisa ditabung, selain karena untuk alasan kesehatan.

Penggunaan Al-Qur'an sebagai Media Istikharah di Pesantren Al-Ishlah

Al-Qur'an yang digunakan sebagai media istikharah oleh kang Naqib di Pesantren Al-Ishlah lahir dari adanya panggilan hati untuk menolong sesama secara suka rela sebagaimana yang telah dilakukan oleh KH. Anas sebagai pendiri pesantren al-Ishlah, memberikan pencerahan terhadap sebagian masyarakat yang datang untuk mencari solusi terbaik dalam aspek sosial, ekonomi, aqidah maupun akhlak. Sejak masa KH. Anas dakwah dilakukan dengan cara *bil hal* yaitu mengajak masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam secara langsung dilakukan oleh KH. Anas sendiri dalam kegiatannya sehari-hari, dakwah ini kemudian diteruskan oleh kang Naqib dengan cara dan metode yang berbeda sesuai dengan perkembangan sekarang.⁴⁷ Adapun proses penggunaan Al-Qur'an sebagai media istikharah adalah sebagai berikut:

1. Seseorang yang hendak melakukan istikharah dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai mediana harus dalam keadaan suci, serta memiliki keyakinan yang penuh terhadap Allah.
2. Membaca surat al-Fatihah, Pembacaan surat Al-Fatihah dilakukan oleh kiai dan orang yang beristikharah, pembacaan surat Al-Fatihah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, dan Syekh Ahmad At-Tijani sebagai pendiri Tarekat Tijaniyyah yang berasal dari Maroko, dengan harapan mendapatkan keberkahan dan ridla dari Allah Swt.
3. Membuka kitab suci Al-Qur'an, Pada tahap ini pembukaan Al-Qur'an secara acak dilakukan oleh orang yang beristikharah dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati.
4. Selanjutnya kiai menjelaskan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan halaman yang telah dibuka oleh orang yang beristikharah. Penjelasan kiai terhadap ayat Al-Qur'an ini berhubungan dengan problem yang dirasakan oleh klien, sehingga penjelasan kiai langsung mengarah kepada sebab persoalan sampai mendapatkan solusi yang terbaik menurut ajaran Islam.⁴⁸
5. Setelah kiai menjelaskan pesan Al-Qur'an, kiai terkadang memberikan amalan berupa bacaan sebagai wirid yang dilakukan setiap hari, amalan tersebut didapatkan dari pembukaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang yang beristikharah.

Contoh Penggunaan Al-Qur'an sebagai Media Istikharah

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ibu Aah Syafa'ah pada Kamis 22 September 2016, pukul 20:24 Wib di pesantren Al-Ishlah, Sidamulya, Cirebon.

⁴⁸Hasil wawancara dengan kiai Naqib Allabiq pada Sabtu, 24 September 2016, pukul 09:00 Wib di pesantren Al-Ishlah, Sidamulya, Cirebon.

Responden yang penulis amati adalah seorang wanita berusia 26 tahun yang bernama Mawar. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis amati, masalah yang dihadapi oleh Mawar adalah masalah keluarga.⁴⁹ Dimana *pertama*, masalahnya ada pada bagaimana Mawar bisa memberikan pengertian kepada orang tuanya tentang masa depan yang ingin dipilihnya. Entah apakah ia harus memilih untuk melanjutkan kuliah atau memilih untuk menikah. Masalah *kedua*, terletak pada bagaimana jalinan komunikasi antara Mawar, ayah dan adik tirinya menimbulkan permasalahan yang awalnya sederhana menjadi masalah yang rumit. Apalagi, ayahnya terkesan memiliki hubungan emosional yang lebih dekat dengan Mawar dan cenderung menganak-tirikan saudara kandung Mawar yang lain. Padahal Mawar adalah anak tiri dari sang ayah.

Dengan demikian, perbedaan perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Ayah Mawar kepada Mawar menyebabkan kecemburuan dari saudara tiri Mawar yang lain. Akibatnya, perbedaan perlakuan ini menyebabkan jalinan keluarga yang dipenuhi dengan kecemburuan dan pertengkaran yang berujung pada ketidakharmonisan di dalamnya.

Keadaan ini semakin diperparah dengan ketidakpekaan Mawar terhadap kecemburuan saudara tirinya tersebut. Sedangkan di sisi lain, saudara tirinya itu menjadi semakin tersisihkan sehingga membuatnya semakin tidak menyukai Mawar.

Permasalahan yang dibawa oleh Mawar ini pun kemudian dikonsultasikan kepada Kang Naqib Allabiq untuk dicari bagaimana solusi terbaik memecahkannya. Ketika bertemu dengan Kang Naqib, Mawar pun diminta untuk mengambil air wudhu dan membuka halaman Al-Qur'an secara acak dan disertai dengan keyakinan kepada petunjuk Allah Swt, setelah membuka halaman Al-Qur'an tersebut, Mawar membuka halaman yang terbuka adalah bagian Surat Al-Maidah ayat 30-44.⁵⁰

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ
غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ قَالَ يُنَوِّلتِي أَعَجَزْتُ
أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾ مِنْ
أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Mawar pada Senin, 26 September 2016, pukul 13:30 Wib di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Cirebon.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan kang Naqib dan Mawar pada Senin, 26 September 2016 pukul 14:30 Wib, di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Cirebon.

فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١١١﴾

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan nasyat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan nasyat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi".

Setelah Mawar membuka Al-Qur'an, kemudian Kang Naqib mengambil isyarat sebagai konsultasi berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an, Kang Naqib menjelaskan bahwa orang tua termasuk dalam hal ini ayah tiri Mawar- sangat menyayangi Mawar. Bahkan mungkin rasa sayang ini diterjemahkan berbeda oleh saudara tiri Mawar yang lain karena ayahnya dianggap berlebihan dalam menyayangi Mawar. Secara tidak langsung, hal ini menjadi sebab utama kecemburuan yang muncul di hati saudara tirinya yang lain. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana Kang Naqib menguraikan makna ayat yang langsung mencontohkan drama pembunuhan Habil oleh Qabil yang disebabkan kecemburuan.

Kemudian dalam hal ini Mawar mampu menjadi sosok Habil yang lebih peka terhadap kecemburuan Qabil, maka besar kemungkinan bahwa posisi kedua tokoh ini bisa saling menyelamatkan dengan menghindari resiko terjadinya 'pembunuhan'. Meskipun terdengar cukup kejam, tapi Kang Naqib menekankan bahwa makna pembunuhan dalam hal ini bisa multitafsir, dan definisi yang paling dekat adalah 'pembunuhan' karakter. Di mana masing-

masing tokoh, apakah Mawar atau saudaranya itu tidak saling menyakiti, mendhalimi, memberikan tuduhan negatif ataupun menyerang dengan argumen-argumen yang menjelekkan.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ تَحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا
أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ
لَهُمْ حِزْبٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٢٤﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."

Kang Naqib pun menguraikan tentang kondisi masyarakat desa Mawar yang mayoritas melakukan pernikahan dini dalam rentang usia 14-20 tahun. Hal ini pun kemudian menjadi masalah tambahan bagi Mawar untuk bisa menegarkan dirinya bahwa menikah di usia melebihi kebiasaan penduduk di daerah tersebut bukan sebuah aib ataupun dosa. Sebab selama ini, penduduk desa yang belum menikah di usianya yang lebih dari 20 tahun akan dianggap sebagai sebuah kesialan dalam hidupnya. Akibatnya, penduduk desa terutama perempuan yang belum menikah di atas umur 20 tahun hidupnya akan terus dihina oleh masyarakat sekitarnya.

Kang Naqib pun mencoba membesarkan hati Mawar agar tidak terpengaruh oleh usia untuk memutuskan menikah. Sebab, orientasi yang seharusnya Mawar perhatikan untuk menikah itu bukan karena alasan seksual semata. Tetapi juga memperhatikan kesiapan lainnya baik itu ilmu, materi dan mental sebelum memutuskan untuk menikah. Hal ini penting dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya perceraian.

Kang Naqib juga menambahkan tentang bagaimana Mawar harus memfokuskan dirinya untuk menyelesaikan kuliahnya. Hal ini penting karena selain membantu masa depan Mawar nantinya, Mawar juga bisa berbakti dengan cara ini. Bagaimanapun juga, orang tuanya berharap lebih pada Mawar untuk bisa hidup lebih baik dari kedua orang tuanya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, Kang Naqib juga mengingatkan Mawar untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Sebab, terkadang Mawar bisa mengambil keputusan besar dan penting untuk hidupnya tanpa mengikutsertakan kedua orang tuanya.

Selanjutnya surat Al-Maidah ayat 44 sebagai berikut.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُواهُمْ وَلَا تَسْتَبْتُوا بِعَاقِبَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

Kang Naqib juga memberikan beberapa saran yang sebaiknya dilakukan oleh Mawar. Adapun saran yang dimaksud diantaranya yaitu, *pertama*, Mawar memiliki kunci kesuksesan dalam hidupnya dengan ilmu yang dimiliki. Apalagi harapan kedua orang tua Mawar yang ingin melihat Mawar menjadi anak yang sukses dan membanggakan. Karena itu, Mawar sebenarnya harus bisa bersabar dan berusaha sebaik mungkin untuk bisa mendesain masa depannya yang lebih cerah dibandingkan harapan dan pengalaman kedua orang tuanya.

Saran *kedua*, jangan merisaukan tentang pendamping hidup. Meski kemudian hal ini menjadi pertimbangan yang juga berat bagi Mawar. Tapi tidak ada yang lebih baik daripada meyakini bahwa semua orang berjalan berdasarkan jalan takdirnya, dan ia pasti memiliki jodoh terbaik yang sudah Allah persiapkan untuknya. Karena itu, ada baiknya Mawar tidak terlalu memusingkan tentang kapan menikah. Tetapi Mawar harus lebih fokus untuk mempersiapkan diri sebagai wanita terbaik yang akan dicari-cari oleh para pria.

Saran *ketiga*, mau tidak mau, Mawar harus bersabar menghadapi perilaku masyarakat desanya. Justru di sinilah ujian keyakinan Mawar akan diuji. Apakah kemudian Mawar lebih takut menghadapi gunjingan, cemoohan ataupun perkataan buruk dari masyarakat sekitarnya, atau Mawar akan

mampu memasrahkan segala urusan hidupnya hanya kepada Allah. Tanpa bergeser sedikit pun keyakinan akan janji Allah yang akan selalu menjawab doa para hamba-Nya. Kesabaran ini penting untuk dipupuk, agar Mawar tidak terburu-buru memutuskan sesuatu yang sangat sakral dan penting dalam hidupnya. Jika tidak ingin menyesali keputusannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian dari gambaran masalah, solusi dan saran dari Kang Naqib di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kang Naqib menggunakan beberapa pendekatan keilmuan seperti ilmu bahasa arab, ilmu tasawuf dan ilmu mantik. Selain itu, bagaimana Kang Naqib juga mampu menguraikan masalah berdasarkan paradigma ilmu *ma'ani* sehingga mampu mengungkap kehidupan seseorang melalui ayat Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan contoh penjelasan ayat di atas, jika dilihat dari segi penyampaiannya, kiai menggunakan konsep dan teknik yang khusus dalam mengambil makna Al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang yang beristikharah. Konsep dan teknik yang dipakai oleh kiai tidak lepas dari penguasaan kiai terhadap ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya.⁵¹

Penggunaan Al-Qur'an sebagai media istikharah ini dilakukan dengan cara menyatukan dua hati yang fokus, karena pada dasarnya yang menentukan itu adalah awal pembukaan dari kedua tangan orang yang membuka Al-Qur'an, bukan dari rekayasa kiai untuk menghipnotis seseorang. Pada hakikatnya ketika seseorang membaca Al-Qur'an itu sebenarnya sedang berdialog dengan Allah dan Al-Qur'an hanya sebagai media.⁵²

Pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam proses istikharah oleh kiai dilakukan secara intuisi (daya atau kemampuan untuk mengetahui sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari),⁵³ yaitu sesuai dengan suara hati, para sufi menyebutnya dengan ilmu *laduni*, dimana ilmu tersebut merupakan pemberian langsung dari Allah terhadap suatu makna ke dalam hati seorang hamba yang dikehendaki-Nya.⁵⁴ Pengetahuan intuisi secara epistemologi berasal dari intuisi yang diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai objek lahir tetapi mengenai hakikat. Para sufi menyebutnya sebagai kebenaran yang mendalam (*dzauq*) yang bertalian dengan persepsi batin.⁵⁵

⁵¹Hasil wawancara dengan Kang Naqib Allabiq pada Rabu, 10 Agustus 2016, pukul 20:00 WIB

⁵²Hasil wawancara dengan Kang Naqib Allabieq pada hari Rabu 10 Agustus 2016, Pukul 20:00 WIB di pesantren Al-Ishlah Sidamulya Cirebon.

⁵³Diakses dari <http://kbbi.web.id/intuisi> pada Jum'at, 19 Agustus 2016 pukul 10:17 WIB

⁵⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 137

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 155

Berdasarkan pengamatan tentang penafsiran kang Naqib terhadap ayat Al-Qur'an, terlihat bahwa Kang Naqib mengambil makna batin dari ayat Al-Qur'an yang telah dibaca oleh orang yang beristikharah, penafsiran semacam ini dalam ilmu tafsir disebut tafsir isyari,⁵⁶ Kang Naqib mengambil isyarat yang nampak dari ayat-ayat Al-Qur'an dan menghubungkan pesan ayat dengan persoalan orang yang beristikharah, seperti ketika menjelaskan makna قتل pada surat Al-Maidah ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut.

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi."

Makna قتل diartikan oleh Kang Naqib sebagai "pembunuhan karakter", yang mana pengertian tersebut didapatkan dari isyarat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang peristiwa pembunuhan Qabil terhadap Habil, dalam peristiwa ini terjadi pembunuhan yang sebenarnya dalam arti Qabil menghilangkan nyawa Habil yang tadinya hidup menjadi mati, isyarat inilah yang kemudian diambil oleh Kang Naqib, sehingga makna قتل diartikan sebagai pembunuhan karakter yang dilakukan oleh saudara Mawar, yang bertujuan untuk menghilangkan kasih sayang orang tuanya yang berlebihan terhadap Mawar.

Seseorang yang mampu mengetahui rahasia pesan Al-Qur'an dalam Ilmu Tasawuf hanya orang-orang yang mencapai tingkat ma'rifat⁵⁷ yang selalu mengadakan latihan kejiwaan atau *riyadhah*.⁵⁸ Hal demikianlah yang dilakukan oleh kang Naqib dalam kehidupannya, kang Naqib seorang yang *zuhud* terhadap kesenangan dunia, hal ini terlihat dari pola hidup beliau yang serba sederhana mulai dari beliau mengkonsumsi bubur sebagai pengganti nasi pada umumnya, tinggal di bangunan yang terbuat dari kayu, dan memakai pakaian yang sangat sederhana. Hal inilah yang mungkin menjadi

⁵⁶ Tafsir Isyari adalah penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang diperoleh dari *riyadhah* atau tirakat sehingga dapat menyingkap isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan akan tercurah ke dalam hati para sufi dari limpahan ghaib, pengetahuan *subhani* yang dibawa ayat-ayat. Lihat Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), hlm. 495

⁵⁷ Ma'rifat adalah munculnya kebenaran pada hati, seraya terus berhubungan dengan kelembutan-kelembutan cahaya. Adapun sumber ma'rifat adalah rahmat Allah kepada hamba, pandangan-Nya kepadanya taufik-Nya baginya untuk memahami ayat. Lihat Abu Abdirrahman al-Sulami, *Tasawuf*, yang diterjemahkan oleh Faisal Saleh, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 37-39

⁵⁸ *Riyadhah* adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. Lihat Samsul Munir Amin, *Op.cit*, hlm. 185.

sebab kang Naqib mendapatkan keistimewaan dari Allah Swt, yaitu mengetahui rahasia makna ayat Al-Qur'an.

1. Manfaat Penggunaan Al-Qur'an sebagai Media Istikharah

Adapun manfaat adanya penggunaan Al-Qur'an sebagai media Istikharah adalah sebagai berikut:⁵⁹

1. Dapat menjadi solusi terbaik bagi masyarakat dalam menyelesaikan suatu masalah tertentu.
2. Dapat membangkitkan semangat hidup orang yang terpuruk.
3. Dapat memotivasi masyarakat untuk tetap menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa; *Pertama*, Pesantren al-Ishlah merupakan salah satu pesantren yang di dalamnya terdapat fenomena Penggunaan Al-Qur'an sebagai media istikharah yang dilakukan oleh seorang Kiai dan masyarakat tertentu untuk menyelesaikan suatu masalah yang berhubungan dengan aspek sosial seperti masalah pernikahan, jodoh, dan masalah keluarga, serta aspek ekonomi maupun karir. Kiai di Pesantren al-Ishlah memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perubahan pola hidup dan perilaku masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Penggunaan Al-Qur'an sebagai media Istikharah di Pesantren Al-Ishlah memiliki tata cara dan proses yang harus dilalui oleh orang yang beristikharah. Adapun tata cara menggunakan Al-Qur'an sebagai media istikharah adalah orang yang hendak beristikharah harus dalam keadaan suci yaitu dengan berwudhu terlebih dahulu, kemudian membaca surat Al-Fatihah yang dipimpin oleh kang Naqib, setelah itu orang yang beristikharah membuka kitab suci Al-Qur'an secara acak sesuai kehendak hatinya, selanjutnya kang Naqib menjelaskan makna ayat Al-Qur'an yang telah dibuka oleh orang yang beristikharah dan terkadang kiai memberikan amalan berupa bacaan sebagai wirid yang dilakukan setiap hari, pemberian amalan ini didapatkan dari ayat Al-Qur'an yang telah dibuka secara acak oleh orang yang beristikharah.

Proses penggunaan Al-Qur'an sebagai media istikharah dilakukan dengan cara memadukan unsur rasa atau intuisi serta mengambil makna batin dari ayat Al-Qur'an yang telah dibaca, kemudian makna Al-Qur'an dihubungkan dengan pokok pembahasan dari suatu masalah tertentu yang

⁵⁹Wawancara dengan bapak Ahmad, salah satu binaan kang Naqieb dalam masalah ekonomi, pada Kamis, 22 September 2016, di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Cirebon.

dialami oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat diperoleh penyelesaian yang terbaik dari suatu masalah melalui istikharah dengan Al-Qur'an.

Kedua. Manfaat yang diperoleh dari adanya Penggunaan Al-Qur'an sebagai media Istikharah adalah sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan problem sosial masyarakat, dapat menjadi penyemangat serta motivasi bagi masyarakat untuk menjalani hidup dengan penuh keyakinan, ketenangan dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadharma. 2013. *"Paradigma Pesantren:Memperluas Horizon Kajian dan Aksi.* Malang: UIN-Maliki Press.
- Al-Sulami, Abu Abdirrahman. 2007. *Tasawuf.* yang diterjemahkan oleh Faisal Saleh. Jakarta: Erlangga.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Amzah.
- Eldeeb,Ibrahim. 2009. *"Be A Living Qur'an".* Jakarta: Lentera Hati.
- Haidari, Muhammad Amin dan Hanif, Abdullah. 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global.* Jakarta: IRD Press.
- Haryanto, Dany. dan Nugrohadi, G. Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Helmy, Muhammad Irfan. Dalam Republika diakses dari [http//m.republika.co.id...Dunia Islam](http://m.republika.co.id...Dunia Islam).
- Hitami, Munzir. 2012. *"Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan".* Yogyakarta: LkiS.
- <Http:// kbbi. web. id/ intuisi>. pada Jum'at, 19 Agustus 2016 pukul 10:17 WIB
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *"Menyelami Lubuk Tasawuf".* Jakarta: Erlangga.
- Langgulong, Hasan. 1985. *"Pendidikan dan Peradaban Islam",* Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mansur, Muhammad. 2007. *"Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Al-Qur'an".* dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits.* Yogyakarta: Teras.
- Mudzakir A.S. 2012. *"Manna' Khalil al-Qattan: Studi Ilmu-Ilmu Qur'an".* (Ed. Terj.) Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Muhammad. 2007. *"Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an"* dalam Sahiron Syamsuddin. (Ed). *"Metodologi Penelitian Living Qur'an",* Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim, Abdul. 2007. *"Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif"* dalam Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan

- Kalijaga Yogyakarta *"Metodologi Penelitian Living Qur'an"*. Yogyakarta: Teras.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. *"The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi"*. dalam jurnal *Walisongo*. Vol. 20, no. 1.
- Saleh. 2015. *Pesantren dan Perubahan Sosial (Studi terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon)*, Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *"Metodologi penelitian sosial-Agama"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafa'ah. 2011. *Peran K.H. Anas Abdul Jamil sebagai Muqaddam Tijaniyah dalam Aspek Keagamaan, Politik, dan Sosio-Ekonomi di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya, Astanajapura, Cirebon*. Cirebon: Penelitian Dosen IAIN Syekh Nurjati.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *"Metode Penelitian Praktis"*. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, Muhammad. 2007. *"Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an"* dalam Sahiron Syamsuddin. *"Metodologi Penelitian Living Qur'an"*, Yogyakarta: Teras
- Zubaidi. 2007. *"Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Lisan

- Wawancara dengan Kang Naqieb Allabiq, *pengasuh pesantren Al-Ishlah Sidamulya Cirebon*.
- Wawancara dengan Ibu Aah Syafa'ah, *Pengasuh Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Cirebon*.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad, *salah satu binaan Kang Naqieb di Pesantren Al-Ishlah Cirebon*.
- Wawancara dengan Mawar, *salah satu binaan Kang Naqieb di Pesantren Al-Ishlah Cirebon*.